

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sampah menjadi persoalan penting untuk dibahas, karena setiap kegiatan manusia pasti menghasilkan sampah. Limbah atau sampah adalah sesuatu yang tidak disukai oleh kebanyakan orang karena biasanya menimbulkan bau dan kotor yang dapat mengakibatkan rusaknya keindahan lingkungan. Sampah dapat memberikan efek buruk terhadap kesehatan apabila tidak diolah dengan benar.

Secara umum, sampah terbagi ke dalam dua jenis, yakni organik dan anorganik, masyarakat pada umumnya mengenal dengan sampah kering dan basah. Yang termasuk ke dalam jenis sampah organik ialah sampah yang bersifat alami yang dihasilkan dari makhluk hidup misalnya daun-daunan, hasil olahan rumah tangga (dapur), sisa-sisa makanan dan lain-lain yang sifatnya dapat terurai dengan alami. Sedangkan sampah anorganik merupakan sesuatu yang tidak dipakai lagi dan tidak dapat terurai secara alami seperti halnya kertas, botol, plastik, kaca, beling, keramik, dan lain-lain. Lebih khusus jenis sampah lainnya ialah bahan berbahaya dan beracun atau disebut B3. Sampah jenis ini dapat merusak ekosistem atau lingkungan hidup baik langsung maupun tidak langsung karena sampah ini mengandung zat atau komponen

yang berbahaya seperti limbah rumah sakit, limbah hasil produksi pabrik, dan lainnya.

Sampah dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia maupun lingkungannya, diantaranya dapat merusak sistem ekologis baik darat maupun laut, menimbulkan penyakit, menyebabkan bau busuk/tidak sedap. (Waruwu, 2008).

Agar sampah dapat dikelola dengan baik maka masyarakat perlu mengetahui terlebih dahulu jenis-jenis sampah dengan cara memilah dan memisahkan jenis-jenis sampah tersebut. Pengelolaan Sampah yang disebutkan pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 juga, peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2012 sangat diperlukan perubahan perspektif atau pandangan yang mendasar dalam pengelolaan sampah yang merujuk pada konsep 3R yakni *reduce*, *reuse*, dan *recycle* atau pengurangan, penggunaan kembali serta penanganan sampah.

Dikarenakan setiap kesibukan manusia menghasilkan sampah serta pertambahan penduduk kian meningkat maka hasil dari kegiatan sehari-hari masyarakat semakin banyak juga. Hal ini terjadi di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, tidak terkecuali kota Cimahi.

Keberadaan sampah di kota Cimahi sendiri masih mengalami penumpukan salah satunya dikarenakan kota Cimahi tidak memiliki tempat pembuangan akhir sampah sendiri, hal ini terjadi karena longsor di TPA Leuwigajah pada 21 Februari tahun 2004 yang mengakibatkan TPA ini

ditutup. Sehingga Cimahi hanya memiliki tempat pembuangan sementara sebagai tempat transit sampah sebelum akhirnya diangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA) Sarimukti, Bandung Barat. Namun, keberadaan TPS itu sendiri juga belum ideal dikarenakan terbatasnya lahan.

Berdasarkan data tahun 2020 Dinas Lingkungan Hidup Kota Cimahi, timbulan sampah pada bulan Desember mencapai 234,866 ton per hari. Berdasarkan data tahun 2019 komposisi sampah yang ditarik per harinya berupa 50,6 persen organik, 8,6 persen kertas, 15,6 persen logam, 3,1 persen kain, 5,3 persen gelas kaca, 3,0 persen B3 dan sampah lain sebanyak 12,5 persen. Dari timbulan sampah tersebut yang bisa tertangani adalah 259,757 ton (96 persen) per hari dan yang tidak tertangani sebanyak 10,642 ton (3,94 persen) (Febriani, 2020).

Melihat keberadaan sampah di kota Cimahi tersebut, lahir gagasan pengelolaan sampah yang dipelopori oleh Dinas Lingkungan Hidup kota Cimahi yakni pengelolaan sampah basah dan kering yang melibatkan pemerintah serta masyarakat. Berdasarkan data pra wawancara bersama Kepala Seksi Bidang Manajemen Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 yaitu DW beliau mengungkapkan bahwa program pengelolaan sampah dari DLH kota Cimahi ada dua, yakni pengurangan dan penanganan.

Untuk pengurangan berkaitan langsung dengan pola kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah, sedangkan penanganan dititikberatkan pada peran serta pemerintah yang meliputi UPTD (Unit Pelaksana Teknis

Dinas) pelayanan persampahan yang bertugas untuk melayani masyarakat yang membuang sampah.

Berikut beberapa program bagian penanganan. Pertama, untuk penanganan sampah organik diolah di Tempat Pengelolaan Sampah Reuse Reduce dan Recycle TPS3R yang berlokasi di Melong, Cimahi Selatan di mana sampah tersebut diolah menjadi kompos, pakan ternak, pupuk cair, dan sebagainya. Kedua, Bank Sampah Induk Kota Cimahi (SAMICI) merupakan tempat untuk mengelola sampah jenis anorganik yang masih bisa dimanfaatkan dan bernilai jual, sehingga masyarakat dapat menabungkan sampahnya atau dapat ditukarkan langsung dengan uang.

Pemerintah Kota Cimahi juga melaksanakan edukasi terhadap masyarakat, agar outputnya dapat terukur sehingga yang ditarik hanya residunya saja dan diharapkan terjadinya penurunan volume sampah yang diangkut dari masyarakat. (Data pra wawancara dengan pak DW yang dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2021)

Berdasarkan hasil observasi awal di Bank Sampah Induk Cimahi (SAMICI) terdapat kegiatan pengelolaan sampah seperti pengumpulan sampah, penimbangan, dan pencatatan hasil timbangan sampah yang telah disetor serta ditabungkan atau langsung tunai. Bank sampah merupakan bank pada umumnya hanya saja yang disimpan berupa sampah bukan uang. Tabungan sampah tersebut kemudian bisa ditukar menjadi uang di kemudian hari.

Bank sampah merupakan tempat penyeleksian dan pengkategorian sampah yang dapat dimanfaatkan ulang dan bernilai ekonomis serta dapat merawat kelestarian lingkungan agar bebas dari sampah (Lestari, 2019). Bank sampah menerapkan konsep 3R (*reduce, reuse dan recyle*) dengan tujuan meminimalisir volume sampah yang dikumpulkan di TPS.

Dengan adanya Bank Sampah Induk Cimahi (SAMICI) ini warga kota Cimahi diberikan edukasi tentang pengelolaan sampah, serta dapat mengetahui harga sampah yang awalnya sampah hanya dibuang saja tetapi melalui bank sampah masyarakat dapat menabungkan sampah sehingga dapat bernilai ekonomis yang tentunya dapat membantu perekonomian sehari-hari. Tidak hanya itu masyarakat juga membantu mengurangi volume sampah yang dihasilkan sehingga lingkungan sekitar menjadi bersih. Namun pemberdayaan ini tidak akan berarti tanpa adanya kesadaran dari masing-masing masyarakat.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Bank Sampah Induk Cimahi dalam perannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota Cimahi. Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI BANK SAMPAH INDUK CIMAHI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT”** .

1.2. Fokus Penelitian

Dari permasalahan di atas peneliti merumuskan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana proses Bank Sampah Induk Cimahi mengelola sampah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
2. Bagaimana pelaksanaan program Bank Sampah Induk Cimahi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses Bank Sampah Induk Cimahi mengelola sampah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
2. Mengetahui pelaksanaan program Bank Sampah Induk Cimahi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat
3. Mengetahui hasil dari pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat , antara lain:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam pemberdayaan,

dalam hal ini masyarakat diarahkan pada perubahan dan menjadi acuan ilmu yang ingin mengkaji hal yang sama

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi:

a. Masyarakat

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Induk Cimahi.

b. Bank Sampah Induk Kota Cimahi

Bank Sampah Induk Cimahi dapat meningkatkan program-programnya, agar tercapai segala visi dan misinya.

c. Peneliti

Sarana penerapan keilmuan, terkhusus di bidang pemberdayaan masyarakat.

d. Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi bahan tumpuan dalam meneliti dan menelaah permasalahan yang serupa di kemudian hari.

1.5. Landasan Pemikiran

Peneliti telah menghimpun beberapa penelitian terdahulu khususnya skripsi, antara lain:

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muzdalifah (2019), menunjukkan bahwa Bank Sampah Tunas Bintang Pagi desa Rajekwesi dibangun guna meningkatkan perekonomian masyarakat serta meningkatkan kualitas kesehatan dan lingkungan yang bersih. Hanya saja kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Tunas Bintang Pagi Rajekwesi belum terlalu menunjukkan peningkatan pada perekonomian nasabahnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2013), menunjukkan bahwa Pengelolaan sampah yang dilaksanakan masyarakat di kelurahan Pondok Petir RT 02 RW 09 Bojongsari Kota Depok bersama dengan Bank Sampah Cempaka II memberikan dampak yang baik yakni lingkungan menjadi lebih bersih dan rapi, masyarakat mulai mengenal jenis sampah, dan hasil dari penjualan sampah dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun tidak banyak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Febtriasari (2020), menunjukkan bahwa Bank Sampah Sumber Rezeki dibangun masyarakat RW 06 Sukagalih untuk menangani permasalahan sampah. Dengan adanya Bank Sampah ini masyarakat dapat ikut serta dan meningkatkan kesadaran dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Dari ketiga penelitian tersebut terdapat kesamaan penelitian yakni sama-sama membahas tentang pemberdayaan melalui Bank Sampah. Diketahui bagaimana kedudukan penelitian yang akan peneliti lakukan terkait judul yang diajukan yakni “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah Induk Kota Cimahi”.



1.5.2. Landasan Teoritis

A. Pemberdayaan Masyarakat

Diambil dari kata *power*, pemberdayaan berarti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan merujuk pada kapasitas atau kemampuan seseorang terlebih pada komunitas lemah dan rentan sehingga mereka dapat memiliki kapasitas atau kemampuan untuk (a) memenuhi kebutuhan dasar agar terbebas baik untuk mengemukakan pendapat, lapar, bodoh, dan sakit; (b) dapat mencapai sumber yang dapat menghasilkan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan mendapatkan kebutuhan (barang atau jasa) yang diperlukan; serta (c) terlibat aktif pada rangkaian proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi mereka (Suharto, 2005).

Pemberdayaan dapat dilihat dari dua pendekatan yakni sebagai proses dan tujuan. Pada pendekatan proses, pemberdayaan merupakan rangkaian aktivitas guna meningkatkan dan memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kalangan lemah yang ada di masyarakat. Sedangkan pendekatan tujuan pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yakni masyarakat yang berdaya, berkuasa dan mampu memenuhi kepentingan hidupnya (Suharto, 2005).

Community Development dapat diartikan sebagai kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara mandiri oleh suatu kelompok masyarakat (Subekti, Setianti, Hafiar : 2018).

Pengembangan masyarakat merupakan kumpulan orang yang mendiami suatu tempat, yang bersama bergerak melakukan proses aksi sosial guna mengubah keadaan ekonomi, sosial, budaya dan atau lingkungannya (Safei, Ono, & Nurhayati, 2020).

Perubahan Sosial menurut More ialah perubahan yang penting dalam struktur sosial, pola-pola perilaku, dan system interaksi sosial termasuk perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural (Tejokusumo, 2014).

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat ialah suatu kegiatan guna mengubah kondisi masyarakat baik secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungannya ke arah lebih baik sehingga masyarakat mampu meningkatkan kemampuan, memiliki kekuatan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

B. Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan menurut Sodiq dalam (Sukmasari, 2020) ialah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut sehingga ia memperoleh hidup yang aman dan damai baik lahir maupun batin.

Masyarakat menurut Charles Horton merupakan sesuatu yang menyeluruh yang mencakup bagian-bagian yang berkaitan secara sistematis-fungsional.

UU No 11 Tahun 2009 disebutkan bahwa “kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan penyelenggara kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarahm terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dalam pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Di mana dalam penyelenggaraannya dilakukan atas dasar kesetiakawanan. keadilan, kemanfaatan, keterpaduan, kemitraan, keterbukaan, akuntabilitas, partisipasi, profesionalitas dan keberlanjutan”.

Dari definisi di atas maka kesejahteraan masyarakat ialah kondisi atau keadaan suatu kelompok atau seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, sanitasi lingkungan yang baik demi menunjang kualitas hidupnya dengan tujuan yakni terbebas dari jeratan kemiskinan, kekhawatiran, serta kebodohan sehingga hidupnya aman, damai, baik lahir maupun batin.

C. Pengelolaan Sampah

Tchobonoglous dalam (Soma, 2010) menjelaskan bahwa pengelolaan sampah ialah serangkaian usaha menyeluruh guna mengatasi sampah yang ditimbulkan dari berbagai kegiatan manusia yang terbagi ke dalam enam komponen yakni pengendalian bangkitan (*control of generation*), penyimpanan angkutan (*storage*), pengumpulan (*collection*), pemindahan dan pengangkutan (*transfer and transport*), pemrosesan (*processing*), dan pembuangan (*diposal*).

Menurut UU No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah pasal 1 ayat 3 pengelolaan sampah merupakan serangkaian kegiatan sistematis dan berkelanjutan, termasuk kegiatan pengurangan dan penanggulangan. Sedangkan menurut Perda Kota Cimahi No.6 Tahun 2019 pasal 1 ayat 23 dan 32 tentang penyelenggaraan pengelolaan sampah. Kegiatan yang tersusun, menyeluruh dan berkesinambungan yang terdiri dari pengurangan dan penanganan sampah dan bisa dikatakan juga sebagai kegiatan mengubah karakteristik, komposisi dan jumlah sampah disebut dengan pengelolaan sampah.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan sampah merupakan upaya berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan sampah yang terdiri dari kegiatan pengurangan dan penanganan sampah.

C. Bank Sampah

Bank sampah merupakan kegiatan rekayasa sosial yang mengajarkan kepada masyarakat untuk mengklasifikasikan sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah yang bijak, sehingga mengurangi jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Selomo, Birawida, & Mallongi, 2011).

Bank sampah adalah suatu tempat yang dipakai untuk menghimpun sampah. Sampah-sampah tersebut sebelumnya telah dipilah-pilah menurut jenisnya. Dalam arti sempit bank sampah merupakan sistem pengelolaan sampah kering kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya (Lestari, 2019).

Menurut Peraturan Menteri LH Nomor 13 Tahun 2012 pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa Bank Sampah merupakan ruang pemilihan dan penghimpunan sampah yang dapat diambil manfaatnya kembali yang bernilai ekonomis.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa bank sampah adalah tempat penghimpunan sampah yang didalamnya terdapat kegiatan sosial yang mengajarkan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam memilah dan mengolah sampah yang dikemudian hari dapat diambil kembali manfaatnya.

1.5.3. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bank Sampah Induk Kota Cimahi Cisangkan, Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Alasan memilih lokasi penelitian ialah :

- a. Peneliti menemukan beberapa hal menarik diantaranya adalah sampah yang bisa ditabung dan dimanfaatkan kembali. Hal ini yang dapat digunakan untuk penelitian dan dapat memastikan ketersediaan lokasi yang cukup untuk sumber data yang dibutuhkan peneliti. Terdapat relevansi dengan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
- b. Terdapat kegiatan mengelola sampah yang diselenggarakan oleh Bank Sampah Induk Cimahi Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai sarana utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisis

data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi (Sadiah, 2015).

Menggunakan pendekatan kualitatif karena pada proses pelaksanaannya bersifat natural, peneliti bisa menjelaskan apa yang dirasakan dan dilihat secara langsung bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan pengelolaan sampah melalui Bank Sampah Induk Cimahi.

1.6.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) pendekatan deskriptif ialah suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk menangkap hasil sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara terstruktur fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara nyata dan cermat (Sadiah, 2015). Metode ini berusaha menjelaskan peristiwa, gejala, atau kejadian sesuai dengan fakta atau data yang ada di tempat penelitian yakni Bank Sampah Induk Cimahi baik tentang proses pemberdayaan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan dapat mengetahui hasil dari pemberdayaan yang dilakukan Bank SAMICI tersebut.

1.6.4. Jenis Data

Data Kualitatif digunakan pada penelitian ini. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, narasi gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar, dan foto (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis data Kualitatif karena peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana “Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah Induk Cimahi”.

Dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa jenis data, yaitu:

1. Data Bank Sampah
2. Data proses pemberdayaan bank sampah
3. Data faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan masyarakat
4. Data hasil pemberdayaan masyarakat

1.6.5 Sumber Data

Penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yakni:

1. Sumber data Primer, adalah sumber data hasil informasi tertentu dari data yang akan dipelajari oleh peneliti (langsung dari informan) (Sadiah, 2015:87). Dalam penelitian ini data

yang diperoleh dari Kepala Seksi Bagian Manajer Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Cimahi, dan pengurus Bank Sampah Induk Kota Cimahi .

2. Sumber data Sekunder, yakni ragam kasus yang ada baik berupa orang, benda, hewan, maupun wujud lainnya yang dapat menjadi sumber bantuan terkait dengan masalah penelitian. Pada data sekunder peneliti dapat melengkapi dan menganalisis data yang diberikan sesuai dengan pemahamannya terhadap masalah yang diteliti (Sadiah, 2015).

Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber bahan bacaan misalnya buku, laporan, jurnal, hasil penelitian orang lain (skripsi, tesis, disertasi), dan lain-lain.

Pada penelitian ini data sekunder yang diperoleh adalah dari warga RW 03 Cisangkan yang menjadi nasabah Bank Sampah Cimahi, salah satunya berinisial T.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, teknik yang digunakan pada penelitian ini antara lain: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Nasution dalam (Sugiyono, 2019) mengungkapkan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasar pada data yang dapat ditemukan melalui observasi serta dilengkapi dengan bantuan alat yang canggih sehingga pengamatan dapat dilakukan dengan jelas.

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Kota Cimahi Cisangkan, Kelurahan Padasuka, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, faktor penghambat dan pendukung dari proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Bank Sampah Induk Cimahi, hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Induk Cimahi, serta fasilitas yang dimiliki oleh tempat penelitian.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2019:304) mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi serta ide dengan metode tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Teknik wawancara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Bank Sampah Induk Cimahi kepada masyarakat, faktor pendukung dan penghambat dari proses pemberdayaan tersebut, serta keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Induk Kota Cimahi. Pada penelitian ini dilakukan wawancara melalui pihak direktur, pengelola dan masyarakat RW 03 Cisangkan Padasuka Cimahi.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah pengambilan data baik catatan maupun gambar dalam rangka memperkuat hasil yang diteliti. Dokumen ialah rekaman atau catatan peristiwa atau kegiatan yang telah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya dari

seseorang. Studi ini merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi dalam penelitian ini. (Sugiyono, 2019:314)

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif terdiri dari empat hal yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *comdirmability*. (Sugiyono, 2019:364) penelitian ini menggunakan teknik triangulasi di mana peneliti melakukan peninjauan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa kegiatan pada analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara bersambung hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Perlu diketahui pada analisis data meliputi beberapa hal, yakni:

1. Reduksi Data

Sugiyono (2019: 323) mengemukakan bahwa mereduksi data berarti meringkas, menentukan hal yang pokok, mengutamakan pada hal penting, mencari tema dan polanya.

Dengan hal tersebut data yang telah direduksi akan memberikan ilustrasi yang lebih jelas, dan dapat memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan merencanakan kerja dengan pemahaman tersebut (Sugiyono, 2019).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan baru yang belum ditemukan sebelumnya dapat berupa deskripsi, atau gambaran suatu objek yang belum jelas menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2019).